

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi adalah era persaingan mutu dan kualitas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti (SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi) di era globalisasi harus berbasis mutu. Lembaga pendidikan berperan dalam kegiatan jasa pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan. Lembaga pendidikan adalah wadah untuk mencetak kader-kader pemimpin bangsa.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, seseorang tidak dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju dan sejahtera.

Pendidikan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada anak didik menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi antara guru dan siswa, guru dituntut untuk melakukan kegiatan menuju perubahan tingkah laku siswa, dan siswa dituntut untuk mengembangkan dirinya.

Sedangkan prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan yang kemudian diukur dan dinilai berupa angka atau pernyataan.

Prestasi belajar dibagi menjadi 2 (dua) yaitu prestasi belajar yang baik dan prestasi belajar yang buruk. Prestasi belajar yang baik adalah hasil yang dicapai oleh individu berupa nilai yang bagus. Sedangkan prestasi belajar yang buruk adalah hasil yang dicapai oleh individu berupa nilai yang tidak memuaskan¹.

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini merupakan sebuah koreksi bagi kinerja dunia pendidikan, khususnya pada semua lembaga pendidikan. Sebab masalah ini merupakan cerminan dari proses pendidikan dan pembelajaran yang gagal².

Sebagai akibat dari rendahnya prestasi belajar siswa, maka kualitas sumber daya manusia (SDM) juga terpengaruh. Hal ini karena adanya keterkaitan antara prestasi belajar dengan kualitas sumber daya manusia. Siswa yang berprestasi mencerminkan sumber daya manusia yang berkualitas, sementara siswa yang tidak berprestasi atau rendah prestasinya menunjukkan sumber daya manusia yang berkualitas rendah juga.

¹Dina Marhami Yusra, *Rendahnya Prestasi Belajar Siswa*,
http://www.slideshare.net/Dina_Marhami/rendahnya-prestasi-belajar-siswa (Diakses 11 Maret 2013)

²Anne Ahira, *Rendahnya Prestasi Belajar*.
<http://www.anneahira.com/rendahnya-prestasi-belajar.htm> (Diakses, 11 Maret 2013)

Maka dari itu, lembaga pendidikan harus dapat memotivasi para siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan meningkatnya prestasi belajar siswa, diharapkan, siswa dapat mencapai hasil yang maksimal dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Dalam proses meningkatkan prestasi belajar siswa, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi tersebut diantaranya : orang tua (keluarga), guru, lingkungan belajar, media belajar, metode belajar, kurikulum, dan motivasi belajar³.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluarga, manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anaknya lebih bersifat pembentukan watak, budi pekerti, latihan keterampilan, dan pendidikan sosial. Apabila pendidikan keluarga kurang diperhatikan khususnya oleh orang tua, maka akan berdampak pada terlambatnya

³ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), p.54

perkembangan anak untuk mendapatkan prestasi di luar terutama di sekolah⁴.

Masalah anak dalam belajar biasanya timbul dikarenakan tidak adanya perhatian yang diberikan oleh orang tua. Biasanya, orang tua saat berada di rumah terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. mereka tidak menanyakan apakah anaknya memiliki pekerjaan rumah, bagaimana hasil ulangannya, serta kurang peka terhadap perubahan sikap dari anak tersebut⁵.

Dalam rangka pelaksanaan Pendidikan Nasional, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Selain itu peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar anak sama pentingnya.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan, bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, mandiri dan disiplin.

Berkenaan dengan itu maka guru harus mempunyai tanggung jawab, guru harus memahami nilai-nilai kesopanan, moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Dalam tuntutan pekerjaannya, guru harus mempunyai kelebihan

⁴Isnawati Nina, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. 9, No. 1, tahun 2012

⁵Halim Malik, *Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak*.

<http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/26/perhatian-orangtua-terhadap-pendidikan-anak-365917.html>

(Diakses 8 Maret 2013)

dibandingkan dengan muridnya dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, dan sosial, serta intelektual dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan tugasnya sebagai pendidik, seharusnya guru dapat memberikan keteladanan kepada siswa dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik⁶. Guru juga tidak boleh salah dalam memberikan motivasi kepada siswanya.

Dalam media online diberitakan bahwa guru kerap kali mengeluarkan perkataan **“Kamu itu memang anak yang tidak bisa dikasih tahu ya...sudah bodoh, nakal lagi...!!!!!!! contoh donk si A, sudah *ganteng/cantik*, baik, sopan, dan pintar ... sholatnya bagus lagi... kamu itu apa???”**⁷.

Mungkin tanpa kita sadari, apa yang kita katakan terhadap anak- anak yang dianggap sebagai biang pembuat masalah malah menjadi masalah baru buat kita. Betapa tidak, gelar yang kita berikan kepada mereka sebagai anak yang nakal, bodoh, malas belajar, melawan sama guru, apel telat, tidak mengerjakan PR, dan sholat yang bolong - bolong akan terus melekat pada pikiran dan perasaan mereka. Mereka akan selalu mempunyai pemikiran apa yang akan mereka lakukan pasti selalu mendapatkan kritikan, walaupun pekerjaan atau hasil yang mereka peroleh baik. Tidak ada lagi motivasi

⁶Kurniang Putri Aulia, *Jurnal Gester*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2012

⁷Irvan Dedy, *Jangan Salah Memotivasi Siswa*.

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/06/10/jangan-salah-memotivasi-siswa-163117.html> (Diakses 8 maret 2013)

dalam langkah dan gerak mereka di hari - hari yang mereka jalani karena dalam diri mereka sudah melekat hal - hal yang amat *jelek*.

Apabila hal tersebut dibiarkan, maka tidak heran apabila siswa mempunyai anggapan yang negatif terhadap guru dan hal tersebut akan mempengaruhi prestasinya di sekolah.

Selain dari faktor guru yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar⁸, baik itu lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan kebudayaan. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat luas. Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada di alam antara lain hewan, tumbuhan, dan cuaca. Lingkungan kebudayaan adalah lingkungan hasil budi daya manusia yang ada di sekitar individu siswa. Adat istiadat, tata krama, TV, surat kabar, dan radio merupakan lingkungan kebudayaan yang mempengaruhi pendidikan karena hal tersebut sadar atau tidak akan mempengaruhi proses perkembangan pendidikan pada anak.

Lingkungan masyarakat terkadang tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak yang negatif. Contoh dalam situs online menyebutkan “Budi (nama disamarkan) bergaul dengan orang berlatar belakang keluarga tidak baik sehingga ia menjadi pecandu narkoba. Budi akhirnya terbawa dalam pengaruh narkoba akibat salah dalam memilih teman bergaul. Ia menjadi anak nakal dan sering melawan orang tua. Nilai-

⁸Syah Muhibbin, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (Jakarta: Rosda karya, 2011), p. 135

nilai di sekolah pun menurun drastis, padahal ia termasuk salah satu siswa berprestasi di sekolah tersebut⁹.

Dari kasus di atas hendaknya orang tua tetap mengawasi pergaulan anak di lingkungan masyarakat agar tidak mengikuti hal-hal yang negatif dimasyarakat yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa implikasi meluasnya cakrawala manusia dalam berbagai bidang pengetahuan, sehingga setiap generasi penerus harus belajar banyak untuk menjadi manusia terdidik sesuai dengan perkembangan zaman. Media adalah salah satu alat penunjang pembelajaran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan.

Tetapi banyak kasus sekolah tidak memiliki media belajar yang kurang lengkap. Contoh kasus berikut :

Sekarang ini masih banyak sekali kasus sekolah-sekolah di daerah yang tidak layak pakai, atap sekolah yang mau roboh, dinding sekolah yang sudah retak dan hal ini sangat ironis bila melihat anggaran pendidikan yang ada di Indonesia sekarang ini (20% dari APBN). Permasalahan yang lebih ringan lainnya adalah ketersediaan alat-alat dan media belajar tidak memadai¹⁰.

⁹ Hermawan, *Permasalahan Sosial yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*.
http://noenxhupz.blogspot.com/2012/07/permasalahan-sosial-yang-mempengaruhi_21.html (Diakses 9 Maret 2013)

¹⁰ Saroh Ganik Haryati, *Wajah Buruk Pendidikan Indonesia*.
<http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/21/wajah-buruk-pendidikan-di-indonesia-518560.html> (Diakses 9 Maret 2013)

Dengan adanya media pendidikan diharapkan prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa bisa semakin meningkat karena didukung dengan media pembelajaran yang lengkap¹¹.

Selain media pembelajaran yang harus lengkap, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, diperlukan suatu metode yang sangat profesional, untuk menunjang terlaksananya pendidikan dan pengajaran. Metode pengajaran adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam penyampaian materi.

Metode belajar yang digunakan guru berbeda-beda sesuai dengan karakteristik guru tersebut. Ada yang senang bermain-main dan membuat pelajaran lebih mudah di pahami. Dan ada pula guru yang terlalu serius, sering marah-marah, dan terlalu banyak peraturan. Guru seperti itu yang membuat para murid merasakan kejenuhan dalam proses belajar mengajar di kelas, apa lagi jika guru menjelaskan sebuah materi pelajaran dengan terlalu serius dan terlalu cepat dalam menjelaskan suatu pelajaran¹².

Jika anak murid sudah tidak nyaman dengan cara mengajar guru, siswa pun tidak mau mendengarkan apa yang sedang dijelaskan oleh guru tersebut. Siswa menjadi tidak tertarik perhatiannya dan cenderung bosan

¹¹Slameto, *op.cit.* p. 70

¹²Pantamin, *Metode Mengajar yang membosankan Siswa.*

<http://edukasi.kompasiana.com/2012/11/17/metode-mengajar-membosanan-siswa-509469.html> (Diakses 9 Maret 2013)

saat belajar yang berakibat tidak adanya motivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya¹³.

Sealain metode mengajar, kurikulum sekolah juga sangat mempengaruhi belajar peserta didik. Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran tersebut mengisi materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, sehingga memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya.

Kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013 yang akan diterapkan oleh Menteri Pendidikan, Muhammad Nuh, menimbulkan masalah dan mendapat kritikan oleh pengamat pendidikan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Suryadi. Rencana Kurikulum 2013, yaitu peleburan atau penyatuan beberapa mata pelajaran menjadi satu. Contoh pelajaran geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi di lebur menjadi satu yaitu pelajaran IPS. Hal tersebut cenderung merugikan para pengajar dan siswa itu sendiri dalam pencapaian prestasi belajarnya¹⁴.

Jika kurikulum sesuai arahnya maka akan berpengaruh kepada perkembangan yang dicapai oleh anak, sehingga prestasi belajar pun tercapai¹⁵. Kurikulum yang kurang baik adalah kurikulum yang terlalu padat

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), p.141

¹⁴Caroline Damanik, *Masalah Kurikulum Baru di Indonesia*.

<http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/05/11584463/Kurikulum.2013.Timbulkan.Masalah> (Diakses 11 maret 2013)

¹⁵Bahri Djamarah Syaiful, *Psikologi belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 146

dan tidak sesuai dengan kemampuan siswa dan mampu mengakomodir semua kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Faktor-faktor di atas adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa atau disebut faktor eksternal. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak akan terlaksana dalam mencapai prestasi belajar seperti apa yang kita harapkan apabila siswa tidak termotivasi oleh faktor tersebut. Faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri atau disebut faktor internal.

Motivasi belajar adalah jantung kegiatan belajar dan suatu pendorong yang membuat orang tersebut melakukan aktivitas belajar. Segala hasil dan sukses dalam belajar bergantung dari motivasi, semakin tertarik terhadap suatu bahan, semakin mudah akan menguasai dan menyimpan pelajaran.

Peserta didik dewasa ini hidup di bawah tekanan prestasi, oleh karena itu diharapkan instansi pendidikan terutama para pendidik harus bisa memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Seorang pendidik harus dapat membangkitkan motivasi siswa untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Motivasi merupakan bagian yang terpenting dalam kegiatan belajar, motivasi yang dimiliki oleh siswa merupakan komponen yang menyatu dalam jati dirinya. Sehubungan dengan pencapaian prestasi belajar, setiap

siswa diharapkan dapat memotivasi diri untuk belajar lebih baik¹⁶. Siswa harus memanfaatkan waktu luang untuk belajar baik pada jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran.

Siswa melakukan kegiatan belajar sangat menentukan prestasi siswa kedepannya. Dengan upaya meningkatkan motivasi dalam diri siswa diharapkan siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Namun pada kenyataan sebagian siswa di Indonesia tidak memiliki keinginan belajar yang tinggi. Banyak siswa yang terlihat malas saat kegiatan belajar. Siswa cenderung mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dikarenakan motivasi yang dimiliki siswa tersebut rendah dalam belajar. Sehingga siswa tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti mengobrol, bercanda, dan bermain *handphone* (Hp). Jika hal tersebut terus berlangsung, akan berdampak pada hasil yang akan diraih siswa tersebut¹⁷.

Sekolah menengah kejuruan merupakan jenjang pendidikan atas yang mempunyai nilai lebih dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu mengembangkan ketiga aspek tersebut harus diperhatiakn faktor-

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), p.86

¹⁷ Fahri Hidayat, *Masalah Motivasi Belajar Siswa*.

<http://edukasi.kompasiana.com/2012/07/17/menyulut-motivasi-belajar-siswa-478378.html> (Diakses 9 Maret 2013)

faktor pendukung yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Setiap lembaga pendidikan sudah pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam mendidik para siswa, SMKN 50 Jakarta sebagai lembaga pendidikan menengah kejuruan mempunyai kelemahan dan kekurangan. Tetapi pada saat ini SMKN 50 Jakarta mempunyai masalah-masalah yang berhubungan dengan pencapaian prestasi belajar siswa khususnya kelas XI Pemasaran 1, salah satu masalahnya adalah kurangnya motivasi yang dimiliki oleh siswa.

Saat kegiatan program pengenalan lapangan (PPL) berlangsung, peneliti melihat dan merasakan rendahnya motivasi yang dimiliki oleh siswa dan dirasakan pula oleh guru XI Pemasaran 1 saat belajar. Mereka sering terlihat bercanda bahkan bermain *handphone* (Hp) saat jam pelajaran. Saat ditegur, mereka hanya diam sejenak, beberapa menit kemudian mereka melanjutkan kegiatan tersebut. Apabila masalah yang ada di SMKN 50 Jakarta ini tidak di atasi maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap pencapaian prestasi belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang masalah ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Dukungan keluarga yang kurang terhadap siswa
2. Guru yang kurang berperan dalam membimbing siswa
3. Lingkungan belajar yang kurang kondusif
4. Media belajar yang kurang lengkap
5. Metode belajar yang monoton
6. Kurikulum yang padat
7. Motivasi belajar yang rendah, menyebabkan prestasi belajar rendah

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi terhadap latar belakang masalah, bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karena keterbatasan peneliti dalam waktu, dana dan tenaga untuk pemecahan keseluruhan masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah terjadi hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Peneliti, guna menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan berpikir khususnya dalam pendidikan yang berkaitan dengan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa di sekolah.
2. Perpustakaan, di Universitas Negeri Jakarta sebagai tambahan referensi informasi dan wawasan ilmu pengetahuan, serta dapat dibaca oleh kalangan akademika kampus.
3. Bagi Sekolah sebagai masukan untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa di sekolah.
4. Pembaca, sebagai sumber untuk menambah wawasan mengenai prestasi belajar siswa disekolah.